

## Tradisi Pernikahan Suku Banjar Maantar Jujuran Ditinjau melalui Nilai Dasar Insani

Sintya Mauliddina<sup>1</sup>, Listyo Yuwanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya  
s154222009@student.ubaya.ac.id<sup>1</sup>, listyo@staff.ubaya.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*One of the traditions in Indonesia related to marriage is the honest mantar of the Banjar tribe. The tradition occurs after the proposal takes place and before the wedding ceremony, because in the honest maantar tradition the man delivers symbolic gifts and a mutually agreed amount of money. The aim of this research is to conduct a literature study regarding wedding traditions in the Banjar tribe. We try to relate this tradition of psychological values to the theory of basic human values. The method used is qualitative literature study with data collection techniques using sources from relevant journals and books. The results obtained in the honesty maantar tradition have psychological meaning and values, of the 10 small values described, 5 of them are included in this tradition, namely strength, conformity, self-achievement, security and stimulation. There are 3 of the 4 big values, namely conservation, openness to change and self-improvement.*

**Keywords:** honest wishes, wedding traditions, basic human values

### ABSTRAK

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia berhubungan dengan pernikahan yaitu mantar jujur dari suku Banjar. Tradisi terjadi setelah lamaran berlangsung dan sebelum adanya acara pernikahan, dikarenakan dalam tradisi maantar jujur pihak laki-laki mengantarkan seserahan simbolik dan sejumlah uang yang telah disepakati bersama. Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan kajian studi literatur mengenai tradisi pernikahan pada suku Banjar. Peneliti mencoba mengaitkan tradisi ini dengan nilai-nilai psikologis dengan teori nilai dasar insani. Metode yang digunakan kualitatif studi literatur dengan teknik pengumpulan data menggunakan sumber dari jurnal dan buku yang relevan. Hasil yang didapatkan dalam tradisi maantar jujur memiliki makna dan nilai-nilai dalam psikologis, dari 10 nilai kecil yang dijabarkan 5 di antaranya termasuk ke dalam tradisi ini, yaitu kekuatan, kesesuaian, pencapaian diri, keamanan, dan stimulasi. Terdapat 3 dari 4 nilai besar yaitu konservasi, keterbukaan untuk perubahan dan peningkatan diri.

**Kata Kunci:** mantar jujur, tradisi pernikahan, nilai dasar insani

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan beragam suku bangsa dan budayanya yang telah banyak diakui oleh dunia. Indonesia sendiri memiliki 38 provinsi dan 500 suku bangsa, serta tiap-tiap daerahnya memiliki bahasa daerah tersendiri. Salah satu suku bangsa yang akan disorot terletak di Kalimantan khususnya pada bagian selatan yaitu suku Banjar. Sebagai pembuka untuk memperkenalkan suku Banjar, uniknya suku ini memiliki 2 dialek di wilayah yang berbeda, yaitu dialek Banjar hulu sungai dan dialek Banjar kuala (Putri & Shomary, 2021). Dimungkinkan bahwa penduduk asli suku banjar banyak yang telah bermigrasi ke wilayah Kalimantan yang lainnya, sehingga

beberapa tradisi dan dialek yang dibawa oleh masyarakat masih terbelang melekat pada tiap-tiap individu.

Suku Banjar memiliki tradisi mengenai keberlangsungannya pernikahan, yaitu Maantar Jujuran. Dalam bahasa Indonesia mantar jujuran memiliki arti mengantar harta, baik berupa uang maupun perlengkapan kepada calon istrinya (Fadillah et al., 2022) sehingga, tradisi maantar jujuran dapat dimaknai seserahan yang diberikan laki-laki kepada pihak perempuan, guna kelangsungan acara pernikahan dan uang yang diberikan berdasarkan kesepakatan bersama kedua keluarga (Sanawiah & Rismanto, 2021). Selain itu pihak laki-laki juga membawa seserahan yang memiliki nilai dan makna tradisi yang bernama *piduduk*, dalam *piduduk* terdapat 4 item yang seharusnya ada dalam proses jujuran (Fadillah et al., 2022), pertama membawa beras yang memiliki makna bahwa kedua mempelai dapat memperoleh finansial yang stabil dan tidak akan merasa kelaparan. Kedua, bumbu dapur yang mengartikan mereka dapat kehidupan pernikahan, ketiga dan keempat adanya kelapa serta pohon pisang, hal ini memiliki arti bahwa pernikahan hanya sekali seumur hidup dan diharapkan pernikahan yang dilalui dapat bertahan dan menjadi kuat.

Sebelum berlangsungnya jujuran terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, bahkan setelah acara besar pun masih terdapat beberapa tradisi yang biasanya dilakukan oleh orang suku Banjar. Pertama melakukan *Basasuluh* yaitu mencari tahu tentang informasi tentang perempuannya, kedua *Badatang* disinilah proses lamaran serta dalam lamaran ini terjadinya tawar menawar atau bermusyawarah mengenai nominal untuk keberlangsungan pernikahan dan seserahan apa yang diinginkan oleh mempelai perempuan ketika proses jujuran, dan proses ini bisa terjadi berkali-kali hingga mencapai kesepakatan akhir sebagai penentu uang pernikahan, uang ini dikatakan sebagai uang jujuran karena proses pengantaran saat proses ketiga (Khasanah, Fatma & Ningsih, 2020) *Maantar Jujuran* yang mana proses ini pihak laki-laki datang ke rumah mempelai perempuan untuk menyerahkan *hantaran* (seserahan) dan sejumlah uang (Khasanah, Fatma & Ningsih, 2020). Proses ini juga memiliki tradisi lempar beras berwarna kuning dan kembang lalu diperebutkan oleh para perempuan dan dipercaya dapat memperoleh pasangan (Suriansyah, 2019). Proses terakhir adalah *bakakawinan* atau hari dilangsungkannya pernikahan.

Dalam beberapa penelitian yang mengaitkan dengan agama dan jujuran, secara konsep hampir sama dengan mahar. Mahar adalah mas kawin dalam agama Islam yang jumlahnya tidak ditentukan, tetapi tidak memberatkan pihak laki-laki (Halimah, 2017). Sedangkan, nominal jujuran biasanya tidak disebutkan ke dalam mahar, maka dari itu jujuran bukanlah bagian dari mahar, jujuran bersifat hadiah yang diberikan dari pihak laki-laki. Namun, juga tidak ada jumlah yang ditentukan dan atas kesepakatan bersama kedua belah pihak. Sering kali jumlah nilai jujuran ditentukan oleh beberapa faktor yaitu standar atau pasaran nilai jujuran daerah, status sosial orang tua, tingkat pendidikan perempuan, kecantikan, ditentukan oleh orang tua karena untuk kepentingan acara (Nuruddaroini, 2019). Banyak pasangan yang tidak menetapkan nominal, namun orang tua mereka menetapkan nominal yang

berkisar 50.000.000 - 80.000.000 kemungkinan bisa lebih dari pada itu.

Membahas sedikit menarik sejarah mengenai jujuran, jujuran pada zaman dahulu dilakukan pihak laki-laki akan menginap di rumah calonnya untuk melihat bagaimana calon istrinya bersikap di rumah dan diharapkan siap menjadi istri serta ibu nantinya (Nuruddaroini, 2019). Laki-laki akan membandingkan mana yang memiliki sikap yang baik, dapat mengurus rumah, serta menjaga kebersihan dirinya. Budaya patriarki yang kuat pada zaman dahulu mengharuskan perempuan memiliki tutur kata yang lembut serta dapat melakukan pekerjaan rumah dengan baik, sehingga hal ini dapat menentukan besarnya uang jujuran. Namun, dengan adanya pergeseran budaya serta masuknya pendekatan agama, hal ini mungkin tidak diberlakukan, sehingga calon mempelai laki-laki melihat tingkat pendidikan calon perempuannya dengan harapan dapat memiliki pemikiran yang luas, karena ibu merupakan pendidikan pertama bagi anaknya.

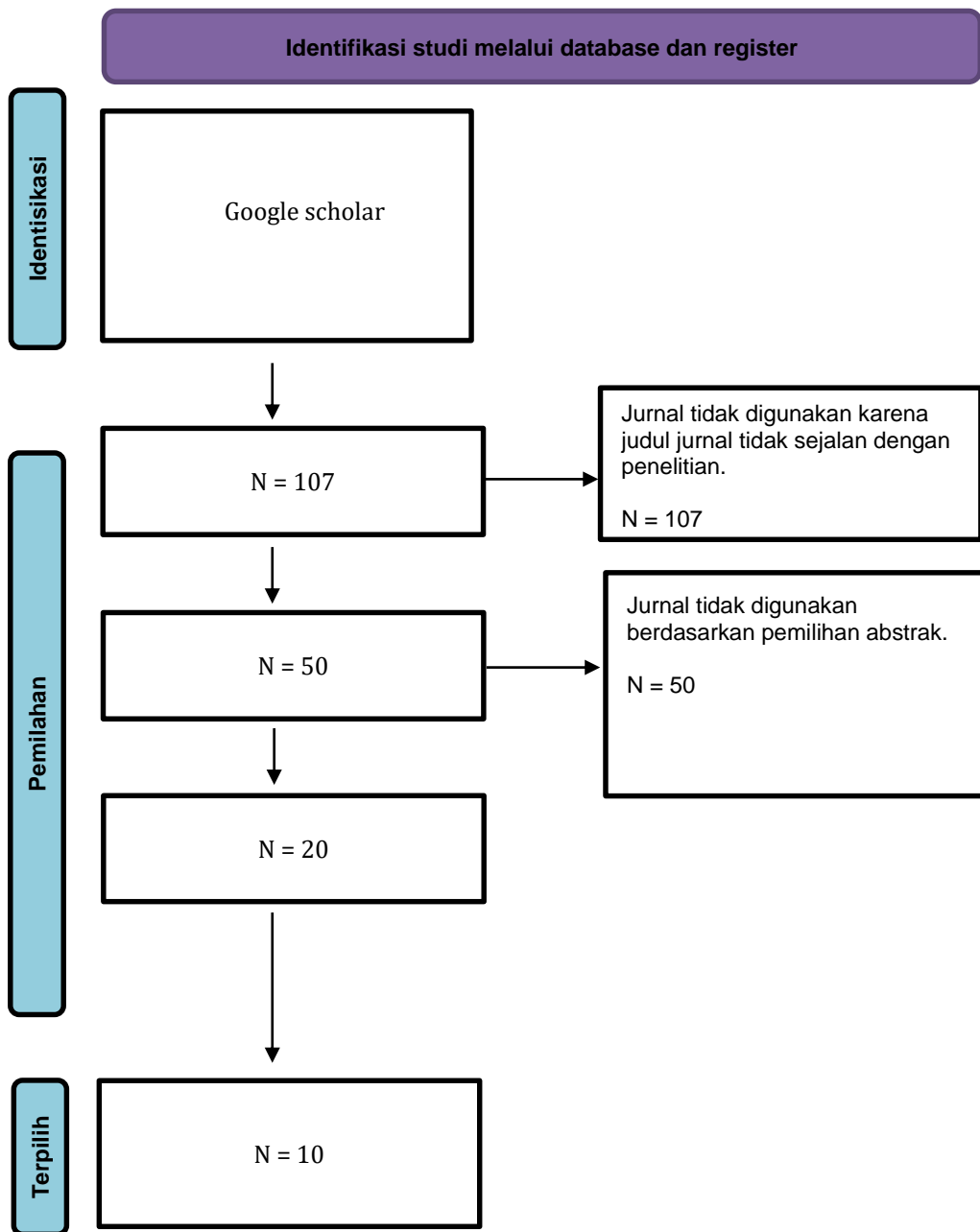
Dengan adanya tradisi jujuran maka menandakan dan memperlihatkan keadaan status sosial dari mempelai laki-laki bahwa ia mampu menyanggupi jumlah yang disepakati sebelumnya. Semakin besar jumlah nominal jujuran semakin banyak tamu undangan, hal ini berlaku untuk sebaliknya (Nisa, 2023).

Namun, ada hal yang disoroti yaitu dampak negatif dari jujuran menjadi bahan persaingan atau mendemonstrasikan nominal yang diperoleh mempelai perempuan kepada kerabat mereka. Dalam beberapa kasus nominal yang besar menjadi perbincangan dari mulut ke mulut di kalangan keluarga dan para tetangga serta menjadi suatu kebanggaan tersendiri. Demikian pula dampak positifnya, bahwa pihak laki-laki bisa mengurangi atau meminta keringanan mengenai uang jujuran atau uang yang akan digunakan ketika hari besar acara kepada pihak perempuan. Oleh sebab itu pihak perempuan dapat menambahkan uang yang diberikan untuk acara.

Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan kajian studi literatur mengenai tradisi masyarakat suku banjar khususnya pada uang jujuran. Kajian ini bukan hanya dari sisi budaya saja, namun dilihat dari sisi psikologis masyarakat suku Banjar terhadap uang jujuran yang sudah dilakukan turun temurun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi para pembaca dan masyarakat dapat memahami tradisi uang jujuran bukan hal yang negatif melainkan adanya musyawarah serta memiliki aspek-aspek yang memiliki nilai-nilai dasar insani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pengumpulan data dengan mencari jurnal-jurnal terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat, beberapa artikel, buku dan jurnal yang penulis temukan sebagian besar pada google cendekia. Penulis mengambil 13 jurnal untuk dapat dijadikan studi literatur. Penulis menganalisis satu fenomena tradisi budaya yang ada di Indonesia dengan menariknya menggunakan teori nilai dasar insani atau teori nilai milik Schwartz.



**Gambar 1. Diagram Alur Pemilahan Artikel**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

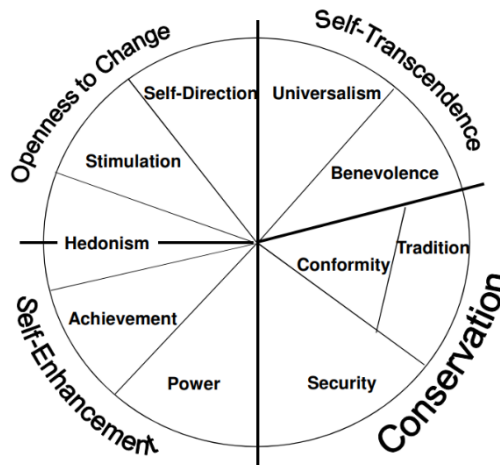
Tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Banjar terkait dengan pelaksanaannya jujuran beserta seserahannya, beberapa penelitian menjabarkan tujuan uang jujuran diberlakukan karena uang jujuran menjadi pilar dari acara perkawinan, uang jujuran digunakan sebagai *reward* yang digunakan untuk keberlangsungan acara, uang jujuran sebagai tanda kehormatan bagi pihak perempuan karena dinilai pihak laki-laki menyanggupi nominal yang disepakati dan agar mempelai laki-lakinya semangat dan ikhlas dalam bekerja. Uang hadiah

pemberian dari pihak laki-laki dapat membantu keberlangsungan acara, penulis contohkan jika uang pemberian laki-laki sebesar Rp80.000.000 dan kemungkinan acara pernikahan berada di nominal Rp100.000.000 ada kemungkinan pihak perempuan menambahkan uang yang kurang tersebut, namun hanya menambah sedikit atau pihak laki-laki menyanggupi semua uang yang digunakan ketika acara. Penulis mengartikan uang jujur sebagai bantuan dari pihak laki-laki untuk meringankan beban pihak perempuan.

Schwartz mendefinisikan nilai-nilai dasar dapat digunakan di berbagai situasi yang sesuai dengan konteksnya dan menjadi tujuan dari satu individu ataupun kelompok (Schwartz, 2012). Nilai-nilai dasar ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda bagi setiap pemegangnya dan dapat menjadi pedoman serta berfungsi sebagai standar suatu peristiwa, perilaku atau kebijakan tertentu. Mantar jujur menjadi standar dalam masyarakat suku banjar bagi mereka yang ingin melangsungkan pernikahan serta terdapat tujuan yang ingin dicapai. Nilai dasar insani memiliki 10 nilai dasar yang terkandung di dalamnya sesuai dengan definisi.

1. Pengarahan diri (*self-direction*) dalam pengarahan diri terdapat 2 komponen utama yaitu otonomi pikiran yang mengarah kepada kreativitas, imajinasi, rasa ingin tahu yang tinggi dan ketertarikan. komponen ke-2 merupakan otonomi tindakan yang mengacu kepada kemampuan individu, pengambilan keputusan, serta dapat menetapkan tujuan.
2. Stimulasi (*simulation*) meliputi kehidupan yang menyenangkan, kegembiraan, kebaruan dan tantangan dalam hidup. Individu memerlukan rangsangan atau stimulasi yang positif untuk menuju kepada kehidupan yang optimis.
3. Hedonisme (*Hedonism*) mengarah kepada kesenangan, kepuasan, atau menyenangkan untuk diri sendiri.
4. Pencapaian (*achievement*) dalam konteks ini pencapaian diartikan sebagai kesuksesan pribadi yang menunjukkan keberhasilan untuk memenuhi standar sosial tertentu.
5. Kekuatan (*power*) menunjukkan suatu status sosial dan *prestise*, kontrol atau dominasi atas orang dan sumberdaya. Dalam artian power bisa dalam otoritas, kekuatan sosial, kekayaan untuk mendapatkan pengakuan publik.
6. Keamanan (*security*) tiap-tiap individu memerlukan yang namanya rasa aman, keharmonisan, stabilitas dalam masyarakat, hubungan dan diri sendiri.
7. Kesesuaian (*conformity*) memiliki 2 komponen yaitu berhubungan dengan interpersonal yang mana individu menghindari menyakiti atau mengecewakan orang lain dan komponen yang kedua merupakan kepatuhan dalam memenuhi harapan.
8. Tradisi (*tradition*) memiliki definisi mempertahankan budaya atau agama yang sudah ada sejak dahulu. Bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat, komitmen dan penerimaan terhadap budaya atau agama. Dari tradisi ini individu atau kelompok dapat mengembangkan nilai-nilai, simbol, dan keyakinan mereka.
9. Kebajikan (*benoalent*) mengarah kepada melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan antar hubungan, seperti membantu, gotong royong, tulus dan kejujuran.

10. Universalisme (*universalism*) mengarah kepada toleransi, pemahaman, penghargaan, dan kesejahteraan untuk manusia dan alam.



**Gambar 2. Diagram Teori Nilai Dasar Insani**

Dalam studi literatur ini penulis mencoba mengaitkan antara seserahan atau *piduduk* yang diberikan laki-laki kepada pihak perempuan memiliki makna simbolik di dalamnya beserta nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Begitu juga dengan faktor penentu uang jujuran yang coba penulis tarik menggunakan nilai dasar insani.

Dalam tradisi maantar jujuran terdapat 4 seserahan yang dibawa laki-laki kepada pihak perempuan.

1. Beras  
Simbol beras memiliki makna agar kedua mempelai tidak pernah merasa kelaparan. Beras dimaknai sebagai keamanan (*security*) dengan tidak pernah merasa kelaparan maka diartikan secara finansial terbilang stabil dan pasangannya merasa aman dalam kehidupan mereka.
2. Pohon Pisang  
Pohon pisang melambangkan pernikahan terjadi hanya sekali seumur hidup. Pohon pisang memiliki nilai Kesesuaian (*conformity*) yaitu pernikahan hanya dilakukan sekali, diharapkan tidak ada perceraian karena perceraian dinilai mengecewakan dan melanggar norma sosial.
3. Kelapa  
Kelapa melambangkan pernikahan yang kokoh, dengan memiliki nilai keamanan (*security*) yaitu diharapkan pasangan memiliki pernikahan yang stabil meskipun melewati banyak rintangan. Suami dan istri menjamin keamanan keluarganya.
4. Bumbu Dapur  
Simbol ini memiliki arti diharapkan bahwa mereka dapat melewati asam garam kehidupan pernikahan, kecuali serai dan kencur yang memiliki arti bercerai dan hancur. Bumbu dapur memiliki nilai simulasi (*stimulation*) yaitu kebutuhan ini

mendasari kehidupan yang berbahagia dan bervariasi maka dari itu bumbu dapur menjadi simbol kehidupan pada masyarakat suku Banjar.

Seserahan	Nilai	Nilai besar
Beras	Keamanan ( <i>security</i> )	
Pohon pisang	Kesesuaian ( <i>conformity</i> )	Konservasi ( <i>conservation</i> )
Kelapa	Keamanan ( <i>security</i> )	
Bumbu dapur	Simulasi ( <i>stimulation</i> )	Keterbukaan untuk perubahan ( <i>openness to change</i> )

**Tabel 1. Seserahan Dan Nilai Dasarnya**

Selain itu, terdapat 5 faktor penentu uang maantar jujuran dan nilai-nilainya.

- Nominal Standar Daerah**  
Nominal jujuran mengacu kepada standar daerah setempat. Nilai yang termasuk ke dalam ini adalah nilai kesesuaian (*conformity*) pihak laki-laki mau tidak mau harus mengikutinya agar dapat diterima dalam keluarga serta diakui masyarakat sekitar bahwa Ia mampu.
- Status Sosial Keluarga**  
Status sosial keluarga dapat mempengaruhi nominal jujuran seperti anak pejabat, pengusaha, atau anak pemuka agama maka akan tinggi nilai jujurannya. Kekuatan (*power*) menjadi nilai dasarnya bagaimana status sosial menunjukkan kekuatan dan nama besar keluarga perempuan.
- Tingkat pendidikan perempuan**  
Tingkat pendidikan perempuan dapat memengaruhi nominal, dikarenakan masyarakat percaya bahwa ibu merupakan tempat pertama anak untuk belajar. Pencapaian diri (*achievement*) tingkat pendidikan perempuan menjadi tanda bahwa Ia mampu dan berhasil atas dirinya serta menunjukkan standar sosial yang ada.
- Kecantikan**  
Kecantikan dapat berpengaruh pada nominal jujuran karena dinilai perempuannya telah menjaga kecantikannya. Kekuatan (*power*) kecantikan menjadi kekuatan bagi perempuan, karena dengan kecantikannya perempuan dapat memilih siapa yang dia inginkan dan apa yang Ia inginkan.
- Nominal Ditentukan Keluarga Perempuan**  
Dengan nominal yang telah ditentukan ini menunjukkan nilai kekuatan (*power*) Keluarga perempuan memegang kendali besar untuk menentukan nominal jujuran.

Faktor Penentu	Nilai	Nilai Besar
Nominal standar daerah	Kesesuaian ( <i>conformity</i> )	Konservasi ( <i>conservation</i> )
Status sosial keluarga	Kekuatan ( <i>power</i> )	

Tingkat Pendidikan Perempuan	Pencapaian diri ( <i>achievement</i> )	Peningkatan diri ( <i>self-enhancement</i> )
Kecantikan	Kekuatan ( <i>power</i> )	
Nominal ditentukan keluarga perempuan	Kekuatan ( <i>power</i> )	

**Tabel 2. Faktor Penentu Dan Nilai Dasarnya**

### **Keterbukaan untuk perubahan (*openness to change*)**

Nilai-nilai yang ada dalam keterbukaan untuk perubahan melibatkan kemandirian, tindakan yang diambil, dan perasaan individu serta kesiapan mereka untuk berubah (pengarahan diri dan stimulasi). Artinya, individu mempunyai keinginan untuk menerima adanya perubahan pada hidup mereka. Dalam tradisi maantar jujur, simbol bumbu dapur yang ada dalam seserahan (*piduduk*) mengartikan adanya pernikahan berarti individu memasuki kehidupan yang baru, individu siap untuk mengalami perubahan dalam hidupnya. Ketika mereka kelak memiliki keturunan fase baru dalam kehidupan dimulai kembali, hal ini mengartikan bahwa kehidupan pernikahan selalu melewati fase-fase yang baru.

### **Konservasi (*conservation*)**

Dalam Schwartz dijelaskan dua nilai yang memiliki makna yang lebih jelas, seperti;

- Kesesuaian dan tradisi (konservasi) yaitu penundukan diri demi harapan yang dipaksakan secara sosial atau sesuai dengan standar sosial yang ada.
- Tradisi dan keamanan (konservasi) mempertahankan pengaturan sosial yang ada yang memberikan kepastian hidup.
- Kesesuaian dan keamanan (konservasi) perlindungan ketertiban dan keharmonisan dalam hubungan.
- Keamanan dan kekuatan (konservasi dan peningkatan diri) menghindari atau mengatasi ancaman dengan mengendalikan hubungan dan sumber daya.

Dengan demikian itu nilai konservasi (keamanan, tradisi, kesesuaian) berada di sebelah *Self-enhancement* atau peningkatan diri (kekuatan dan pencapaian) karena nilai konservasi lebih merujuk kepada keamanan, kestabilan, konformitas, dan tradisi yang mana individu meminimalisir adanya perubahan dan melindungi apa yang ada sekarang serta tunduk kepada otoritas kekuasaan yang ada untuk menghindari terjadinya konflik dalam hubungan antar kelompok atau individu.

Dalam maantar jujur *piduduk* yang diberikan pihak laki-laki sebagian besarnya termasuk dalam nilai konservasi yang mana harapan-harapan orang tua atau orang terdahulu agar anak mereka memiliki kestabilan dalam kehidupan pernikahan. Merasa khawatir jika adanya konflik yang mengarah kepada perceraian, kemungkinan dianggap bahwa perceraian merupakan membawa perubahan dan dampak yang besar bagi kedua keluarga dan anak serta cucu mereka.

### **Peningkatan diri (*Self-Enhancement*)**

merujuk kepada peningkatan diri, yang mana individu memerlukan adanya

pengembangan diri, melindungi, dan mempertahankan kepositifan identitas diri (Brown et al.,1992; Roccas, 2003). Dalam penjelasan Schwartz mengatakan bahwa pencapaian (*achievement*) dan kekuatan (*power*) dimungkinkan saling berhubungan yang mana ketika individu meraih suatu pencapaian guna menempatkan diri pada standar sosial untuk mendapatkan status sosial tertentu. Dalam penentuan uang jujur terlihat bahwa pendidikan berada pada pencapaian yang mana nantinya ketika individu memiliki gelar pendidikan tinggi maka uang jujur akan semakin tinggi karenanya mereka dihormati.

Kecantikan menjadi kekuatan bagi perempuan, yang mana perempuan dapat mengendalikan seseorang dengan parasnya (Schwartz et al., 2012). Namun, Kecantikan menjadi standar yang rancu atau samar-samar karena setiap daerah memiliki standarnya masing-masing. Standar kecantikan pada masyarakat Banjar ialah bersih dan wangi hal ini dipaparkan dalam buku “Bungas Ethnobeauty Perempuan Banjar (Nurdiyana, 2022), maka dari itu perempuan banjar melakukan perawatan wajah dan badan seperti *batimung*, *balulur*, dan *baratus*. Maka dari itu sebelum dilangsungkannya pernikahan tradisi masyarakat Banjar untuk perempuan yaitu *batimung* yaitu membungkus tubuh menggunakan anyaman yang terbuat dari daun purun, kemudian pada bagian bawahnya diletakkan air hangat yang sudah direbus bersama rempah-rempah (Humaidi, 2016). Tujuan dari *batimung* agar perempuannya terlihat bersih, wangi dan juga segar.

Faktor penentu uang jujur banyak didominasi oleh peningkatan diri seperti status sosial keluarga, tingkat pendidikan, kecantikan dan juga nominal yang sudah ditentukan oleh pihak keluarga perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan kekuatan berada dalam peningkatan diri

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi maantar jujur bukan semata-mata dilakukan hanya sebuah tradisi turun menurun, namun terdapat nilai-nilai di dalamnya yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu maupun kelompok. Terdapat pertentangan nilai pada tradisi maantar jujur ini, yaitu nilai keterbukaan untuk perubahan (*openness to change*) yang berseberangan dengan nilai konservasi (*conservation*), kemudian nilai konservasi bersebelahan dengan peningkatan diri (*Self-Enhancement*). Penulis menyimpulkan bahwa bagaimana individu dapat melihat konflik sebagai keterbukaan agar adanya perubahan. Perceraian dianggap sebagai hal yang salah tidak sesuai norma sosial, maka dari itu ketika konflik dalam pernikahan terjadi, harapan dari orang tua adalah mereka dapat menyelesaikan konflik yang ada untuk perubahan yang lebih baik dalam kehidupan pernikahan mereka. Kemudian memiliki rasa aman serta stabil dalam kehidupan pernikahan baik secara finansial, kehidupan dan status sosial yang telah diperoleh sudah sesuai standar sosial yang ada, dengan demikian mereka siap menghadapi fase-fase dalam pernikahan.

Penulis menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan wawancara agar mendapatkan data yang lebih terperinci dari individu yang ahli atau masih kental dengan tradisi maantar jujur ini. Diharapkan dapat mengulas dengan teori yang berbeda agar mendapatkan sudut pandang yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, N. (2022). Tradisi baantaran jujur dalam prosesi perkawinan masyarakat adat banjar perspektif hukum islam dan teori konstruksi sosial. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 23-38
- Halimah, B., & Halimah, B. (2017). Konsep Mahar (Mas kawin) dalam Tafsir Kontemporer. *Al-Risalah*, 15(2), 161-180
- Humaidi, A. (2016). Nilai budaya dalam lagu banjar: Pernikahan, mata pencaharian, dan permainan tradisional. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1).
- Khasanah, D. U., Fatma, K., & Ningsih, D. R. (2020). Jujuran Culture in Banjar Tribal Marriage in South Kalimantan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3(2), 68-76.
- Nisa, H. (2023). Baantaran Jujuran Perkawinan Adat Masyarakat Banjar Sebagai Nilai Sosial Budaya. *Kearifan Lokal Dan Etnopedagogi*, 1(1).
- Nurdiyana, T. (2022) Bungas Ethnobeauty Perempuan Banjar. Lambung Mangkurat University Press.
- Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Adat Pernikahan Suku Banjar dan Suku Bugis. *Sosial Budaya*, 16(1), 25-36.
- Putri, N. F. Y., & Shomary, S. (2021). Verba Transitif Bahasa Banjar Hulu Subdialek Barabai di Desa Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan Hilir Kabupaten Indragiri Hilir. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 123-133.
- Roccas, S. (2003). Article Identification and Status Revisited: The Moderating Role of Self-Enhancement and Self-Transcendence Values. <https://doi.org/10.1177/0146167203251525>.
- Sanawiah, S., & Rismanto, I. R. (2021). Jujuran atau mahar pada masyarakat suku banjar di tinjau dari perspektif pandangan hukum islam. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 8(1), 52-63.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Schwartz, S. H., Cieciuch, J., Vecchione, M., Davidov, E., Fischer, R., Beierlein, C., Ramos, A., Verkasalo, M., Lönnqvist, J. E., Demirutku, K., Dirilen-Gumus, O., & Konty, M. (2012). Refining the theory of basic individual values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103(4), 663–688. <https://doi.org/10.1037/a0029393>.
- Suriansyah, E. (2019). Perkawinan Adat Banjar dalam Perspektif Struktural Mitos Levi-Strauss. *El-Mashlahah*, 9(1).